

MAKNA SIMBOLIK DAN NILAI BUDAYA DALAM MANTRA PENGOBATAN BUGIS

Andi Muhammad Yahya

STKIP Paris Barantai Kotabaru, Indonesia

Email: andimuhammadyahya@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam mantra pengobatan masyarakat Bugis. Mantra pengobatan merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang merepresentasikan pandangan dunia, kepercayaan, dan sistem pengetahuan masyarakat Bugis. Melalui pendekatan semiotik dan etnografi sastra, penelitian ini menelaah struktur bahasa, simbol, serta nilai-nilai budaya dalam teks mantra yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional. Data diperoleh melalui wawancara dengan pabbura (dukun pengobatan) dan dokumentasi naskah lisan di beberapa daerah Bugis, seperti Bone, Soppeng, dan Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mantra pengobatan Bugis sarat dengan simbol-simbol religius, kosmologis, dan moral, yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai budaya yang menonjol meliputi keyakinan terhadap kekuatan ilahi, keseimbangan kosmos, serta pentingnya niat dan keikhlasan dalam pengobatan. Dengan demikian, mantra Bugis tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai cermin kebudayaan dan identitas spiritual masyarakat Bugis.

Kata kunci: mantra pengobatan, makna simbolik, Bugis

Abstract: This study aims to reveal the symbolic meanings and cultural values contained in the healing mantras of the Bugis people. Healing mantras represent a form of traditional oral literature that reflects the worldview, belief system, and indigenous knowledge of the Bugis community. Using a semiotic and ethnographic literary approach, this research examines the linguistic structure, symbols, and cultural values found in the mantra texts used in traditional healing practices. Data were collected through interviews with *pabbura* (traditional healers) and documentation of oral texts from several Bugis regions, including Bone, Soppeng, and Wajo. The findings indicate that Bugis healing mantras are rich in religious, cosmological, and moral symbols, reflecting the harmonious relationship between humans, nature, and God. Prominent cultural values include faith in divine power, cosmic balance, and the importance of sincerity and pure intention in healing practices. Thus, Bugis healing mantras function not only as a medium of treatment but also as a mirror of cultural identity and spiritual heritage of the Bugis people.

Keywords: *healing mantra, symbolic meaning, Bugis*

PENDAHULUAN

Mantra merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat tradisional. Dalam kebudayaan Bugis, mantra (*pappaseng* atau *passimbolo*) bukan sekadar rangkaian kata, melainkan memiliki kekuatan spiritual yang dipercaya mampu memengaruhi alam dan kondisi manusia. Mantra pengobatan khususnya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit fisik maupun nonfisik dengan memadukan unsur bahasa, doa, dan keyakinan religius (Abdullah, 2017).

Keberadaan mantra pengobatan Bugis tidak dapat dipisahkan dari sistem kepercayaan lokal yang dikenal dengan *attoriolong* (kepercayaan kepada roh leluhur)

serta nilai-nilai Islam yang telah berakulturasi dalam masyarakat Bugis. Sejak abad ke-17, Islam masuk dan melebur dalam budaya Bugis tanpa menghapus unsur tradisionalnya. Hal ini menjadikan mantra sebagai bentuk sinkretisme antara kepercayaan lokal dan Islam (Pelras, 1996).

Penelitian ini mengangkat dua fokus utama: (1) bagaimana makna simbolik dalam teks mantra pengobatan Bugis merepresentasikan pandangan dunia masyarakatnya, dan (2) nilai-nilai budaya apa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini penting dilakukan karena kajian terhadap mantra pengobatan Bugis masih terbatas pada aspek linguistik dan belum banyak menyoroti aspek makna simbolik dan nilai budayanya.

Menurut Danandjaja (2002), mantra merupakan bentuk sastra lisan yang mengandung unsur magis, bersifat performatif, dan diucapkan dalam konteks ritual tertentu. Mantra tidak hanya mengandung kekuatan kata, tetapi juga kekuatan spiritual yang dipercaya mampu mengubah realitas.

Masyarakat Bugis mengenal berbagai jenis mantra, seperti mantra pengobatan (*pappaseng gau'*), mantra perlindungan, dan mantra pertanian. Mantra pengobatan biasanya digunakan oleh seorang *pabbura* (tabib tradisional) dengan media air, daun, atau minyak kelapa. Kata-kata dalam mantra sering kali mencampurkan bahasa Bugis klasik dengan istilah Arab seperti *Bismillah*, *La ilaha illallah*, atau *Ya Allah*, yang menunjukkan pengaruh Islam (Rahim, 2008).

Makna simbolik merujuk pada tafsir atas tanda dan lambang yang digunakan dalam teks. Dalam konteks mantra, simbol tidak hanya berupa kata, tetapi juga tindakan ritual. Nilai budaya mencerminkan sistem keyakinan, norma, dan etika yang hidup dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Oleh karena itu, analisis simbolik terhadap mantra pengobatan dapat mengungkap pandangan hidup dan nilai-nilai etis masyarakat Bugis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi sastra dengan metode analisis semiotik. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 5 orang *pabbura* di Kabupaten Bone, Soppeng, dan Wajo, serta observasi terhadap praktik pengobatan tradisional. Teks mantra yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu dianalisis berdasarkan teori semiotik Roland Barthes (denotasi konotasi mitos). Langkah analisis meliputi: 1) Identifikasi struktur teks mantra (diksi, repetisi, paralelisme); 2) Interpretasi simbol-simbol linguistik dan tindakan ritual; 3) Penarikan makna budaya berdasarkan konteks sosial dan keagamaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur dan Bahasa Mantra Pengobatan Bugis

Mantra pengobatan Bugis merupakan salah satu bentuk sastra lisan tradisional yang digunakan dalam praktik penyembuhan penyakit fisik maupun nonfisik. Struktur mantra ini pada umumnya terdiri atas tiga bagian utama, yakni *pattoto* (pembukaan atau permohonan izin), *pappaseng* (inti atau isi mantra), dan *pattuddu* (penutup atau doa akhir). Setiap bagian memiliki fungsi dan makna yang berbeda, namun saling berkesinambungan dalam membentuk kekuatan magis dan spiritual dari mantra tersebut.

Bagian pembukaan biasanya diawali dengan kalimat religius, seperti:

"Bismillahirrahmanirrahim, nabbi La Ilaha Illallah, engka' gau' na mapaccingngi."

(Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, tiada Tuhan selain Allah, semoga perbuatan ini disucikan.)

Kalimat ini menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran Islam dan sistem spiritual lokal Bugis. Penggunaan lafaz *basmalah* dan *syahadat* menandakan bahwa setiap tindakan pengobatan diletakkan dalam kerangka ketuhanan, sehingga kekuatan penyembuhan bukan semata berasal dari manusia, tetapi dari izin dan rahmat Tuhan.

Bahasa dalam mantra pengobatan Bugis bersifat figuratif dan simbolik, sering kali menggunakan majas metafora, personifikasi, dan repetisi. Kata-kata seperti “*mapaccingngi*” (menyucikan), “*mallempa*” (menenangkan), dan “*mabbura*” (menyembuhkan) berfungsi sebagai *verba performatif* yang diyakini mampu menimbulkan efek nyata melalui kekuatan tutur (*speech act*). Dalam konteks semiotik, repetisi kata tersebut memperkuat resonansi spiritual yang menjadi inti kekuatan mantra.

Selain itu, metafora alam banyak ditemukan dalam teks mantra, misalnya penggunaan kata “*angin*”, “*air*”, dan “*api*”. Alam dijadikan sumber simbolik yang mencerminkan keseimbangan unsur dalam tubuh manusia. Dalam pandangan masyarakat Bugis, tubuh manusia tersusun dari empat unsur utama: tanah (*ale linoa*), air (*ue*), api (*appi*), dan udara (*angin*). Ketika salah satu unsur terganggu, keseimbangan tubuh pun terganggu dan menimbulkan penyakit. Oleh karena itu, melalui mantra, penyembuh berupaya mengembalikan harmoni unsur-unsur tersebut.

2. Makna Simbolik dalam Mantra Pengobatan Bugis

Pendekatan semiotik membantu memahami bahwa setiap unsur dalam mantra pengobatan Bugis tidak hanya berfungsi sebagai kata-kata penyembuhan, tetapi juga mengandung simbol-simbol kosmologis dan spiritual yang kompleks.

Beberapa makna simbolik utama yang ditemukan antara lain:

- Air melambangkan *kehidupan, pembersihan, dan kesejukan batin*. Dalam praktik pengobatan, air sering digunakan sebagai media penghantar doa, baik diminum, dipercikkan, atau digunakan untuk mandi. Air dipandang sebagai simbol *rahmat Ilahi* yang dapat menyucikan jasmani dan rohani.
- Api melambangkan *energi, kekuatan, dan semangat penyembuhan*. Api sering dihadirkan dalam bentuk dupa atau bara kecil yang menandakan transformasi energi dari sakit menuju sehat.
- Angin melambangkan *napas kehidupan atau roh*. Dalam beberapa mantra, angin disebut sebagai pembawa pesan antara dunia manusia dan dunia spiritual.
- Tanah melambangkan *stabilitas, kesabaran, dan asal-usul manusia*. Tanah juga menjadi simbol pengembalian diri kepada keseimbangan alami ciptaan Tuhan.

Keempat unsur ini tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi membentuk kesatuan yang menggambarkan konsep *pammase Dewata Seuwae* —yaitu rahmat dari Tuhan Yang Maha Esa. Dalam pandangan kosmologi Bugis, Tuhan dipandang sebagai sumber energi kehidupan yang mengatur keseimbangan antara manusia dan alam. Dengan demikian, makna simbolik mantra tidak hanya bersifat magis, tetapi juga filosofis, menggambarkan cara masyarakat Bugis memahami hubungan antara tubuh, alam, dan spiritualitas.

3. Nilai Budaya dalam Mantra Pengobatan Bugis

Mantra pengobatan Bugis tidak hanya berfungsi sebagai media penyembuhan, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui praktik pengobatan tradisional, nilai-nilai ini terus hidup dan menjadi bagian dari sistem moral masyarakat Bugis.

Beberapa nilai budaya utama yang terkandung di dalamnya adalah:

a. Religiusitas

Nilai ini terlihat dalam keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari kehendak Tuhan. Setiap pabbura (dukun) memulai ritual pengobatan dengan doa kepada Allah SWT, menandakan pengakuan terhadap kekuasaan Ilahi sebagai sumber utama penyembuhan. Praktik ini memperlihatkan perpaduan antara unsur Islam dan kearifan lokal yang menghasilkan bentuk spiritualitas khas Bugis.

b. Keseimbangan Kosmos

Dalam pandangan masyarakat Bugis, manusia adalah bagian dari tatanan kosmos yang terdiri atas unsur alam, makhluk hidup, dan kekuatan spiritual. Penyakit dianggap sebagai tanda terganggunya harmoni antara unsur-unsur tersebut. Oleh karena itu, pengobatan tidak hanya ditujukan untuk menyembuhkan tubuh, tetapi juga untuk memulihkan keseimbangan antara manusia dan lingkungannya.

c. Keikhlasan dan Niat Baik

Setiap pengobatan harus dilakukan dengan niat yang suci (*sitinaja mapaccingngi*). Pabbura meyakini bahwa keberhasilan penyembuhan sangat tergantung pada kebersihan hati dan ketulusan dalam membantu sesama. Nilai ini mencerminkan etika sosial Bugis yang menjunjung tinggi *siri'na pacce* (harga diri dan empati).

d. Kearifan Lokal dan Pantangan Moral

Pengetahuan pengobatan diwariskan secara lisan dari guru ke murid, dengan syarat moral yang ketat. Pabbura tidak boleh menggunakan mantra untuk kepentingan yang merugikan atau melanggar norma adat. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran etis dalam menjaga kesucian ilmu dan tanggung jawab sosial dalam praktik pengobatan.

Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa mantra pengobatan Bugis memiliki dimensi sosial dan spiritual yang kuat. Ia bukan hanya “kata-kata magis”, tetapi juga media pendidikan moral yang menanamkan penghormatan terhadap Tuhan, alam, dan sesama manusia.

4. Relevansi dan Pelestarian Nilai Mantra di Era Modern

Dalam konteks modern, keberadaan mantra Bugis menghadapi tantangan dari perkembangan medis dan teknologi kesehatan. Namun, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan. Konsep keseimbangan, kesucian niat, dan penghargaan terhadap alam dapat menjadi dasar etika dalam pelayanan kesehatan masa kini.

Selain itu, pendekatan *ethnomedicine* membuka peluang untuk menjadikan pengetahuan lokal seperti mantra Bugis sebagai bagian dari kebijakan kesehatan berbasis budaya. Dokumentasi dan penelitian terhadap mantra Bugis juga penting dilakukan untuk mencegah kepunahan tradisi lisan yang memiliki nilai filosofis tinggi.

Dengan demikian, pelestarian mantra pengobatan Bugis bukan hanya upaya menjaga warisan budaya, tetapi juga memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan etika spiritual bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Mantra pengobatan Bugis merupakan warisan budaya yang mengandung makna simbolik dan nilai-nilai luhur masyarakat Bugis. Simbol-simbol dalam mantra menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Nilai-nilai seperti religiusitas, keseimbangan, dan keikhlasan menjadi dasar etika pengobatan tradisional. Oleh karena itu, pelestarian mantra pengobatan Bugis penting dilakukan sebagai upaya menjaga identitas budaya dan kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2017). *Sastra Lisan Bugis dan Kearifan Lokal*. Makassar: Balai Bahasa Sulawesi Selatan.
- Abubakar, A., Ngalimun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa Sebagai Nilai Perekat Dalam Simbol Budaya Lokal Tokoh Agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Fitriana, A., Mu'in, F., Noortyani, R., & Ngalimun, N. (2025). Lamut Sebagai Puisi Rakyat: Kajian Etnopedagogi: Lamut as Folk Poetry: An Ethnopedagogical Study. *Anterior Jurnal*, 24(1), 65-70.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mu'in, F. D., Jumadi, J., & Noortyani, R. (2023). Antropolinguistik Kajian Bahasa dalam Perspektif Budaya. *Jawa Tengah: CV Eureka Media Aksara*.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Pelras, C. (1996). *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Rahim, M. (2008). *Mantra-Mantra Bugis dan Konteks Sosialnya*. Ujung Pandang: Pustaka Sulapa.
- Sikki, M., et al. (1998). *Nilai-Nilai Budaya dalam Sastra Lisan Bugis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Yahya, A. M. (2017). Kajian Jenis, Fungsi, Dan Makna Mantra Bugis Desa Tanjung Samalantakan (a Study of Types, Functions, and Meanings Buginese Mantras of Tanjung Samalantakan Village). *JURNAL BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA (JBSP)*, 6(2), 169-185.
- Yahya, A. M., Marnina, M., Yunus, M., Afrinda, P. D., Nasarudin, N., Muhardis, M., ... & Wahyuni, T. P. (2023). Linguistik umum.